

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang diperoleh peneliti. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha peneliti untuk mengatur urutan data, kemudian mengkoordinasikan dalam satu pola, kategori dan uraian dasar. Dari hasil penyajian data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diperoleh temuan-temuan yang akan diuraikan sesuai dari hasil sumber penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” merupakan komunikasi kelompok kecil karena “KANVAS” merupakan suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Selain itu kekompakan dan daya tarik anggota kelompok satu sama lain dan keinginan mereka untuk bersatu.

1. Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Komunitas Anak Vespa Sidoarjo “KANVAS” Dalam Membina Solidaritas Kelompok

Anggota dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” mengikuti komunitas vespa tersebut selain kebanggaan mereka terhadap

motor unik produksi Italia, lebih banyak juga dikarenakan hubungan interpersonal antara anggota yang sangat baik. Mereka melakukan interaksi dengan cara bertemu kemudian berjabat tangan sebagai simbol persaudaraan mereka. Disamping berjabat tangan sebagai simbol persaudaraan antar anggota, mereka juga melakukan interaksi dengan cara sapaan ketika mereka bertemu dengan anggota lain atau pengendara vespa lain saat berkendara di jalan.

Selain itu hubungan interpersonal mereka yang sangat baik ditunjukkan dengan mereka bergabung dan bekerja sama untuk memperbaiki kendaraan atau vespa mereka. Interaksi antar anggota tersebut ditujukan untuk menjaga kekompakan dan solidaritas yang terdapat dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” karena didalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” mereka menjunjung tinggi rasa sosial dan persudaraan.

2. Komunikasi Kelompok Anak Vespa Sidoarjo “KANVAS” Dalam Membina Solidaritas Kelompok

Di dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” terkenal dengan rasa solidaritasnya yang tinggi. Di “KANVAS” terdapat sekitar 50 anggota, dari sekian banyak anggota tersebut mayoritas dari mereka mengenal satu sama lain dan suatu keharusan atau kewajiban untuk saling mengenal anggota tersebut. Karena mereka menganggap bahwa semua anggota dari komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” adalah saudara.

Sangat tidak wajar jika sesama saudara tidak mengenal dengan saudara yang lain.

Untuk kegiatan yang dilakukan para anggota “KANVAS” yakni lebih sering kumpul bareng satu minggu sekali pada hari sabtu malam minggu, kegiatan kumpul bareng tersebut menjadi rutinitas anggota “KANVAS”. Selain kumpul bareng kegiatan mereka adalah touring. Biasanya touring tidak di ikuti oleh semua anggota namun hanya diwakili oleh beberapa anggota saja. Kegiatan touring tersebut dilakukan didalam maupun luar kota, bahkan ke luar pulau. Tujuan dari touring tersebut adalah untuk menjalin silaturahmi dan mempererat rasa persaudaraan antara anggota “KANVAS” dan komunitas vespa lain yang ada di Indonesia. Selain kumpul bareng dan touring mereka juga sering mengadakan kegiatan lain diantaranya sharring tentang vespa dan memperbaiki vespa anggota lain yang rusak. Selain itu mereka juga sering mengadakan event-event besar diantaranya pembagian takjil atau baksos, penanaman pohon dan menghadiri event-event dari komunitas vespa lain yang ada di Indonesia.

Dalam segi struktur komunitas, komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” bersifat terstruktur pada bagian inti saja. Terdapat tiga orang pengurus inti yakni ketua, sekretaris dan bendahara. Struktur dalam “KANVAS” hanya sebagai formalitas, namun dirasa penting karena struktur dalam komunitas adalah sebagai pengatur jalannya komunitas tersebut. Misalnya pada saat menerima undangan touring dari komunitas

vespa lain, ketua atau pengurus mempunyai wewenang dalam memutuskan siapa saja yang dapat mengikuti touring tersebut. komunitas ini sengaja didirikan tanpa aturan yang tidak terlalu mengikat para anggotanya. Aturan diciptakan hanya semata-mata agar para pemuda atau scooterist yang merasa terbelenggu dari aturan-aturan disekitarnya dapat bergabung dan bebas dalam mengeksperikan gaya mereka. Dikarenakan pada saat ini kebanyakan komunitas dalam masa perekrutan anggota lebih menekankan pada biaya materi. Anggota-anggota baru kebanyakan dianjurkan untuk mentaati segala peraturan yang ada dalam komunitas tersebut. Namun dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” peraturan semacam itu malah akan menjadikan anggota-anggotanya sebagai boneka, dan hal itu akan mempengaruhi kreatifitas dan solidaritas antar anggota. Karena komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” merupakan tempat untuk mengembangkan kreatifitas dan membina rasa persaudaraan dan juga solidaritas.

Dalam menjalin komunikasi kelompok perlu adanya media komunikasi untuk menghubungkan satu sama lain terutama pada kasus kelompok yang tidak terikat seperti organisasi formal yang memiliki AD-ART layaknya Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama Indonesia, Himpunan Mahasiswa Surabaya, ataupun organisasi lainnya yang bersifat mengikat anggota dengan peraturan resmi. Komunitas terbuka dan longgar seperti “KANVAS” ini perlu adanya komunikasi baik melalui media maupun

bertatap muka langsung atau *face to face* untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini baik “KANVAS” menggunakan media komunikasi untuk memberikan informasi dari para pengurus kepada anggota lainnya yakni menggunakan fasilitas telepon genggam yakni dengan telephon, pesan singkat (SMS) ataupun dengan menggunakan media jejaring sosial yakni *facebook*. Segala informasi mengenai perkumpulan, undangan dari komunitas lain, sharing dan sebagainya terjadi melalui *facebook*. Dan situasi ini disebut dengan *informal network* atau jaringan informal. Selain telephon, SMS, maupun *facebook*, mereka lebih sering bertatap muka langsung atau *face to face*. Karena mereka menganggap dengan mereka langsung bertemu adalah cara untuk mereka lebih menjalin rasa persaudaraan dan solidaritas antar anggota.

Komunitas vespa era dulu hingga sekarang terkenal dengan rasa solidaritasnya yang tinggi, begitupun dengan komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” rasa persudaraan dan solidaritas mereka sangat kuat. Untuk menjaga hubungan persaudaraan dan solidaritas tersebut anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” sering mengadakan pertemuan walaupun hanya sekedar berkumpul dan saharring tentang vespa.

Untuk menjaga hubungan baik dan agar tetap solid dalam organisasi atau komunitas terdapat binaan tersendiri. Namun dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” tidak ada binaan tersendiri secara khusus maupun formal untuk menjaga atau menjalin rasa persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Binaan untuk tetap solid berjalan

dengan sendirinya. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan solidaritas atas dasar naluri dari diri mereka sendiri. Misalnya vespa dari salah satu anggota rusak, mereka saling membantu memperbaikinya. Contoh lain misalnya di suatu jalan mereka menemukan anggota atau pengendara vespa lain yang vespanya mogok, entah itu mengenal ataupun tidak mereka antusias untuk menolong pengendara vespa tersebut, itu semua didasari dari naluri diri sendiri, tidak ada binaan khusus atau formal. Karena kebiasaan menolong sesama tersebut sudah tertanam dari dulu. Selain itu binaan dalam komunitas “KANVAS” berjalan dengan sendirinya karena para anggota sering berhubungan lewat bertemu atau *face to face*.

Dari penjabaran diatas dapat kita lihat bahwa komunikasi interpersonal maupun antar anggota atau kelompok lancar. Karena lebih seringnya mereka bertemu mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan vespa dan menjalin persaudaraan. Meskipun cara mereka berkomunikasi tidak dengan jejaring sosial yang canggih saat ini seperti twitter, black berry massanger, whatsapp dan jejaring sosial canggih lainnya dan juga tidak ada binaan secara khusus atau formal. Mereka lebih mementingkan rasa sosial yang tinggi, persaudaraan dan solidaritas antar anggota. Dalam hal ini terbukti bahwa rasa solidaritas yang mereka tanam sejak dulu sangatlah kuat dan sangat ditekankan dan sangat wajar jika komunitas vespa itu terkenal dengan rasa solidaritasnya yang tinggi.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam menggali sumber data dalam mencapai sebuah kesimpulan yang tepat serta objektif, dalam bab ini peneliti akan melakukan konfirmasi dan analisa dari beberapa data yang telah ditemukan dilapangan dengan teori yang menjadi pokok landasan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dalam melakukan nllisa tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa peneliti adalah merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif.

Dari beberapa data yang telah ditemukan, peneliti dapat mengetahui komunikasi interpersonal pada anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” dalam membina solidaritas kelompok, komunikasi kelompok komunitas mereka dalam membina solidaritas kelompok, serta komunikasi yang digunakan komunitas mereka. Untuk menguji kebenaran yang dari hasil yang telah ditemukan, dengan ini peneliti akan mencocokkan atau mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori pemikiran kelompok atau *groupthink*.

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada jumlah batasan anggota yang pasti, 2-3 orang atau 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan pula komunikasi antar pribadi. Begitu juga dengan komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” mereka melakukan

komunikasi kelompok antar anggota yang berjumlah sekitar 50 anggota. Mereka juga melakukan komunikasi antarpribadi atau interpersonal dengan bertemu secara tatap muka. Selain itu komunikasi interpersonal juga dilakukan melalui media handphone yaitu telephon dan pesan singkat (SMS). Mereka juga melakukan komunikasi melalui media sosial yaitu *facebook*.

Syarat utama bahwa komunikasi antar pribadi dipahami adalah bahwa lambang-lambang diberi arti yang sama oleh pemakaian lambang (komunikator) dan penerimaan lambang (komunikan) secara baik. Anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” melakukan interaksi dengan cara bertemu kemudian berjabat tangan sebagai simbol atau lambang persaudaraan mereka. Disamping berjabat tangan sebagai simbol persaudaraan antar anggota, mereka juga melakukan interaksi dengan cara sapaan ketika mereka bertemu dengan anggota lain atau pengendara vespa lain saat berkendara di jalan.

Sebagaimana teori pemikiran kelompok yang di kemukakan oleh L. Janis, terdapat beberapa asumsi yang dapat mendorong terjadinya pikiran kelompok, salah satunya yaitu kohesivitas kelompok yang tinggi . Pada kelompok yang sangat kohesif maka identifikasi bersama atau *mutual identification* yang kuat inilah yang menjadikan suatu kelompok menjadi kompak.¹ Didalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” terdapat kohesivitas yang tinggi terbukti dengan mereka selalu membantu

¹ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 149

jika melihat anggota atau pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpenggil untuk menolongnya. Hal yang semacam itu menjadikan komunitas vespa ini menjadi sangat kompak dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat.

Selain kohesivitas yang kondisi yang dapat mendorong terjadinya pemikiran kelompok ialah faktor struktural yaitu isolasi kelompok mengacu pada kemampuan kelompok untuk tidak terpengaruh oleh dunia luar. Dalam hal ini, anggota kelompok sangat sering berkumpul atau bertemu sehingga mereka sulit di pengaruhi oleh pengalaman diluar kelompok. Pada komunitas anak vespa sidoarjo terdapat struktur kelompok untuk mengatur jalannya komunitas agar lebih terstruktur dan tidak terpengaruh dengan komunitas motor lain. Dalam teori pemikiran kelompok beberapa kelompok tidak memiliki prosedur atau mekanisme yang memadai dalam proses pengambilan keputusan. “KANVAS” memiliki struktur kelompok yang tidak terlalu formal namun hanya formalitas saja. Oleh karena itu komunitas “KANVAS” tidak memiliki aturan atau prosedur untuk melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan akan mudah dipengaruhi oleh suara dominan dari anggota “KANVAS” itu sendiri dan cenderung mengikuti mereka anggota “KANVAS” yang lebih banyak berbicara. Para anggota “KANVAS” sering berkumpul atau melakukan pertemuan. Selain bertemu antar anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” untuk menimbulkan

kohesivitas mereka juga melakukan komunikasi melalui media handphone yaitu telephone dan pesan singkat (SMS), namun tidak jarang pula mereka menggunakan media jejaring sosial yaitu facebook. Sebenarnya tanpa disadari kegiatan tersebut dapat membina solidaritas antar anggota agar selalu kompak dan tidak terpengaruh oleh komunitas motor lain. Karena dalam komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” tidak terdapat binaan tersendiri dan secara khusus atau formal dalam solidaritas kelompok.

Kondisi kohesivitas kelompok yang tinggi dan karakteristik struktural lingkungan akan mendorong kelompok untuk lebih mengutamakan kebersamaan. Begitu juga dengan “KANVAS” mereka lebih mengutamakan kebersamaan dalam segala hal. Terbukti dengan pendapat para anggota “KANVAS” bahwa mereka lebih sering bertemu dari pada berkomunikasi melalui telepon, sms, atau facebook. Dengan mereka bertemu rasa persaudaraan dan solidaritas mereka semakin tinggi dan kuat walaupun tanpa ada binaan secara khusus karena rasa solidaritas atau persaudaraan tersebut timbul karena naluri dari diri sendiri.